

# **Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri**

**Fatia Salma Fiddaroyni**

IAIN Kediri

fatiasalma159@gmail.com

**Idatul Hurumi**

IAIN Kediri

idatul.hurumi16@gmail.com

**Nurun Nikmatus Sobah**

IAIN Kediri

nurunsobah@gmail.com

**Ibnu Hajar Ansori**

IAIN Kediri

ibnuhajar93@iainkediri.ac.id

## **Abstrak**

Reading the Qur'an is one of the basic skills that every Muslim needs to have. Therefore, Qur'anic Education is among the earliest infrastructures that operate in every Islamic civilization, including in Indonesia. One of the important but unfortunately forgotten actors in Qur'anic Education is the Penyuluhan Agama. Studies on Qur'anic Education have so far paid attention to the institutions of Qur'anic Education, both traditional ones such as pesantren, and modern ones, such as TPQ, Integrated Islamic schools, and so on, but neglect the role of Penyuluhan Agama. Thus, this study is important to uncover one of the forgotten actors in the scholarship on Qur'anic Education. This study wants to address that gap. So, the question to be discussed in this article is how is the practice of Qur'anic education organized by Penyuluhan Agama? This research takes the case of Qur'anic education organized by the Office of Religious Affairs (Kantor Urusan Agama, KUA) of Gurah District, Kediri Regency, East Java. Using field observations, interviews and documentation, this study describes the practice of Qur'ānic

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan  
Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v8i1.338

Vol. 8 No. 1 (2022)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

education that takes place in Gurahdistrict. The study shows that despite the existence of various Qur'anic education institutions, both traditional and modern, Religious Extension Officers have a role in learning and teaching how to read the Qur'an properly and correctly, through training organized at a time that suits the age group.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap Muslim. Oleh sebab itu, Pendidikan Al-Qur'an termasuk kepada infrastruktur paling awal yang bekerja di setiap peradaban Islam, termasuk di Indonesia. Salah satu aktor penting namun sayangnya terlupakan dalam Pendidikan Al-Qur'an adalah Penyuluhan Agama. Kajian-kajian mengenai Pendidikan Al-Qur'an sejauh ini memberikan perhatian kepada institusi-institusi Pendidikan Al-Qur'an, baik yang tradisional seperti pesantren, maupun yang modern, seperti TPQ, sekolah Islam Terpadu, dan sebagainya, namun abai terhadap peran Penyuluhan Agama. Dengan demikian, kajian ini penting untuk mengungkap salah satu actor yang terlupakan oleh kesarjanaan mengenai Pendidikan Al-Qur'an. Kajian ini ingin membincang celah tersebut. Maka, pertanyaan yang akan didiskusikan dalam artikel ini adalah bagaimanakah praktik pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Penyuluhan Agama? Riset ini mengambil kasus pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KAU) Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, studi ini mendeskripsikan praktik pendidikan Al-Qur'an yang berlangsung di Kecamatan Gurah tersebut. Studi ini memperlihatkan bahwa terlepas dari eksistensi bergam institusi pendidikan Al-Qur'an, baik yang tradisional dan modern, Penyuluhan Agama memiliki peran dalam pembelajaran dan pengajaran cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, melalui pelatihan yang diselenggarakan dengan waktu yang menyesuaikan dengan kalangan usia.

**Keywords:** pendidikan Al-Qur'an, penyuluhan agama, Gurah, baca tulis Al-Qur'an

## Pendahuluan

Meskipun membaca Al-Qur'an adalah salah satu praktik peribadatan yang paling utama dalam Islam, sayangnya, kemampuan umat Muslim di Indonesia dalam membaca Al-Qur'an masih tergolong minim. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Syafruddin bahwa 65% umat muslim Indonesia tidak mampu membaca Al-Qur'an.<sup>1</sup> Masalah ini dipicu karena kurang dibiasakannya membaca Al-Qur'an. Di samping itu, hal ini juga berhubungan dengan pendidikan membaca

---

<sup>1</sup> Iwan Supriyatna, "65 Persen Umat Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Qur'an," 2022, <https://www.suara.com/bisnis/2022/01/22/091059/65-persen-umat-islam-indonesia-tidak-bisa-baca-al-quran>.

## *Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

Al-Qur'an. Dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an, guru atau pengajar memiliki posisi yang integral, karena praktik pendidikan langsung antara guru dan murid memastikan peningkatan kualitas bacaan, dan ketepatan makhraj dan tajwid dapat dibenarkan dengan cara yang lebih jelas. Karena itu, dalam mempelajari Al-Qur'an media gawai yang hanya menampilkan visual dua dimensi tidak cukup. Proses pembelajaran baca Al-Qur'an memang membutuhkan waktu yang tidak singkat, terlebih logat bicara orang Indonesia yang perlu dibiasakan dalam membaca.

Dalam upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, terdapat beberapa institusi yang tidak jarang terdengar di telinga masyarakat, baik yang tradisional seperti pesantren, maupun yang modern, seperti TPQ, sekolah Islam Terpadu, dan sebagainya. Namun ternyata, selain beberapa institusi tersebut, terdapat penyuluhan agama yang dinaungi oleh Kantor Urusan Agama yang turut berkontribusi dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an.

Pada hakikatnya, fungsi penyuluhan agama adalah membina dan membimbing umat Islam yang berpedoman pada ajaran Al-Qur'an, baik dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan demi mewujudkan masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran agama sehingga mampu diamalkan dalam kehidupannya. Dalam proses pelaksanaan penyuluhan agama, pencapaian yang diinginkan ialah menggapai rida Allah, atau disebut dengan *al-amr bi al-ma'rūf wa-l-nahy 'an al-munkar*.<sup>2</sup> Peran yang dilakukan penyuluhan agama cukup strategis dalam upaya pembangunan mental, moral, dan nilai ketakwaan umat, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang.<sup>3</sup> Kementerian Agama sebagai institusi pemerintahan Republik Indonesia, melalui Penyuluhan Agama memberikan wadah kepada masyarakat untuk mendapat bimbingan dan arahan berbagai masalah keagamaan, salah satu di antaranya ialah upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an. Penyuluhan Agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah merupakan salah satu lembaga yang berupaya membantu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah terletak di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri bertipologi B dengan luas tanah 1690 m<sup>2</sup>. Kecamatan

---

<sup>2</sup> Sera Siti Sarah, "Penyuluhan Agama Dalam Kemordenan dan Kebhinnekaan" (Bandung: BKI UIN Bandung, 2021), hlm. 219.

<sup>3</sup> Nova Nurulita, Penyuluhan Agama di Era Digital (Bandung: Lekkas, 2021), hlm. 2.

Gurah merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Kediri yang letak geografisnya berdekatan dengan ibu kota Kabupaten Kediri berjarak sekitar 3 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kediri, tepatnya berada di sebelah timur. Kecamatan Gurah juga bersebelahan dengan Simpang Lima Gumul (SLG) sebagai ikon Kabupaten Kediri. Sehingga kecamatan Gurah menjadi pintu gerbang untuk memasuki ibu kota Kabupaten Kediri dari arah timur. Dengan letak geografis yang demikian, kecamatan Gurah memiliki spesifikasi yang berbeda dengan kecamatan-kecamatan lain yang letaknya jauh dari ibu kota kabupaten atau bahkan dengan kecamatan kota itu sendiri.

Upaya yang dilakukan Kantor Urusan Agama dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, dibuktikan dengan adanya bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an pada penyuluhan agama. Pemberantasan buta huruf Al-Qur'an merupakan satu dari delapan bidang program yang dijalankan dan diampu oleh komponen penyuluhan agama pada lembaga Kantor Urusan Agama. Adam Saleh dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyuluhan pada bidang tersebut cukup berkontribusi besar dalam memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Baik pada usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan usia kepala empat ke atas. Dengan memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang baik, maka akan sekaligus meningkatkan kualitas ibadah.<sup>4</sup>

Kajian mengenai pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang dilakukan oleh penyuluhan Kantor Urusan Agama, telah dilakukan peneliti terdahulu dengan objek penelitian yang berbeda. Tentunya, masing-masing penyuluhan memiliki berbagai macam peran yang berbeda dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an. Malik Fajar, dalam penelitiannya di Kecamatan Marittobulu Kabupaten Pinrang, fokus penyuluhan adalah dengan merangkul dan melakukan pendekatan kepada masyarakat terlebih dahulu. Karena pada daerah tersebut memiliki hambatan pada karakter masyarakatnya yang pemalu, minder, dan mudah putus asa.<sup>5</sup> Ami Tri Lestari, dalam penelitiannya di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan, upaya penyuluhan hanya dengan pembagian Al-Qur'an pada sebagian

---

<sup>4</sup> Adam Saleh, "Peran Penyuluhan Agama Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 15, no. 1 (2020), hal. 495–501.

<sup>5</sup> Malik Fajar, "Peran Penyuluhan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020).

## *Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

warga.<sup>6</sup> Kemudian Rivo Alfarizi Kurniawan dkk., upaya yang dilakukan penyuluhan cukup memadai, yakni dengan sosialisasi akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, pembekalan ilmu tajwid, pemberdayaan masyarakat, dan diadakannya lomba baca Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Dari sejumlah kajian terdahulu yang telah disebutkan, belum ada penelitian yang membahas objek kajian yang sama, yakni oleh penyuluhan KUA Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Maka dalam kajian ini, penulis tertarik mengkaji peran penyuluhan KUA Kecamatan Gurah dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Dari beberapa pembahasan yang termuat dalam kajian terdahulu tersebut, penulis menambahkan pembahasan dalam kajian ini, yakni mengenai regulasi yang dilakukan dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an.

Dalam memecahkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis memiliki setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang akan terjawab dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana regulasi yang dilakukan dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an? Kedua, Sejauh mana keterlibatan penyuluhan agama dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an? Ketiga, metode apa yang diterapkan dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an?

Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian dengan cara menganalisis dan mengamati situasi dan kondisi objek penelitian yang dikumpulkan dari hasil wawancara atau pengamatan hasil observasi di lapangan.<sup>8</sup> Penelitian ini akan mendeskripsikan keadaan di lapangan dan memberikan informasi mengenai bagaimana sebenarnya penyuluhan agama terlibat dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Kecamatan Gurah. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Teori ini mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang

---

<sup>6</sup> Ami Tri Lestari, "Peran Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan" (Skripsi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>7</sup> Rivo Alfarizi Kurniawan et al., "Pemberdayaan Masyarakat Sakinah Dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an," NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom 2 (2022), hal. 19–30.

<sup>8</sup> Sri Lindawati, "Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisataan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara," Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram, 2016, hal. 833–37.

memberikan manfaat akan masyhur seiring berjalannya waktu, sementara segala sesuatu yang tidak menuai manfaat lama-kelamaan akan menghilang dengan sendirinya. Teori ini menunjukkan bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem yang meliputi berbagai unsur sistem. Secara fungsional, masing-masing unsur saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga apabila salah satu unsur sistem mengalami kerusakan, maka akan berakibat terganggunya seluruh sistem.<sup>9</sup> Menurut Talcott Parsons, terdapat empat fungsi penting yang diperlukan bagi seluruh sistem sosial, di antaranya: adaptasi (*adaption*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*). Supaya sistem tetap bertahan, maka keempat fungsi tersebut harus dimiliki. Maka dalam penelitian ini, empat fungsi ini direncanakan: (1) *adaptation*, yaitu melakukan upaya berupa memberikan solusi atas problematika yang ada dan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhan; (2) *goal attainment*, bahwa sistem harus mencapai tujuan utamanya; (3) *integration*, bahwa sistem harus memiliki kemampuan mengatur, menjaga, dan mengelola ketiga fungsi selainnya; dan (4) *latency*, bahwa sistem mengupayakan untuk memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural.<sup>10</sup>

## Penyuluhan Agama dan Perannya

Dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, penyuluhan agama merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluhan Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.<sup>11</sup>

Penyuluhan agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluhan agama merupakan alat pemerintah dalam penyampaian dakwah maupun informasi program pemerintah. Peran penyuluhan agama di tengah masyarakat amat penting, sebab beberapa bahkan sebagian dari masyarakat membutuhkan sosok ideal sebagai figur utama dalam kehidupan

---

<sup>9</sup> Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *Eufoni* 2, no. 2 (2018) , hal. 58–69.

<sup>10</sup> Gustiana Kambo, *Budaya Politik Sebagai Bahan Ajar* (Makassar: Humanities Genius, 2022).

<sup>11</sup> Faruq Syadzali, *Pola Strategi Management Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Santri Program Khusus Penyuluhan Agama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

## *Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

masyarakat. Maka dari itu, penyuluhan agama berpotensi untuk diposisikan sebagai figur atau tokoh agama.<sup>12</sup>

Penyuluhan dituntut untuk menjadi "super hero" bagi masyarakat saat dibutuhkan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan. Dalam penyelesaian masalah, perlu adanya reaktualisasi objek dakwah oleh para penyuluhan,<sup>13</sup> yakni tidak memosisikan diri sebagai guru dan murid, namun sebagai pendamping atau teman pendengar cerita. Dengan cara merangkul seperti demikian, diharapkan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Karena Islam adalah agama yang *islāḥ*, menebarkan dakwah kebaikan dengan cara yang damai dan baik.

Pada dasarnya, penyuluhan agama berperan sebagai pembimbing umat. Mereka membawa masyarakat kepada kehidupan yang benar dengan rasa tanggung jawab tinggi. Penyuluhan agama berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk memberikan solusi atas problematika yang dimiliki. Posisi penyuluhan agama ialah menjadi pemimpin dakwah agama atas masyarakatnya. Dengan kepemimpinannya, bukan berarti berkehendak menjadi atasan yang paling benar, namun bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan perintah agama dan meninggalkan apa yang dilarang oleh agama.<sup>14</sup>

### **Pembelajaran Al-Qur'an oleh Penyuluhan KUA Kec. Gurah**

Sudah umum terdengar, jika pembelajaran Al-Qur'an dilakukan oleh lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren, sekolah Islam, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Namun, pembelajaran Al-Qur'an oleh penyuluhan KUA jarang terdengar oleh masyarakat luas. Bahkan mereka tidak menyadari jika guru mengajari mereka ternyata menjalankan bagian tugasnya sebagai penyuluhan KUA bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Sebatas yang mereka tahu hanyalah seorang pendidik di bawah naungan lembaga pendidikan.

Sebagai wilayah yang terbilang cukup dalam pendidikan baca Al-Qur'an, berdasarkan observasi penulis, Kecamatan Gurah memiliki beberapa lembaga pendidikan Al-Qur'an, di antaranya lima pondok pesantren, dan kurang lebih

---

<sup>12</sup> Sarah, "Penyuluhan Agama Dalam Kemordenan dan Kebhinnekaan."

<sup>13</sup> Murniawaty Harahap and Moh Khoerul Anwar, "Revitalisasi Peran Penyuluhan Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017) , hal. 335–56.

<sup>14</sup> Aep Kusnawan, "Urgensi Penyuluhan Agama," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studieis*, Vol. 5, No. 17 (2011), hal. 271–89.

sepuluh Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berbasis NU. Selain itu, terdapat penyuluh KUA yang bertugas pada bagian pemberantasan buta huruf Al-Qur'an yang turut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penyuluh di Kecamatan Gurah sendiri bertugas di beberapa wilayah saja, tidak menyeluruh, yakni Desa Tiru Lor dan Desa Tambakrejo.

Penyuluh pemberantasan buta huruf Al-Qur'an hanya dilakukan oleh satu orang saja, yakni Fauzi Mukibut. Ia merupakan seorang qari sejak tahun 1984. Ia aktif mengikuti perlombaan provinsi maupun nasional sejak ia menduduki bangku sekolah dasar. Tidak hanya perlombaan, ia juga aktif mengajarkan bakatnya tersebut kepada masyarakat sejak ia masih SMP. Dari bakatnya tersebut, ia diberi mandat tugas dari Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Kediri untuk menjadi Penyuluh Agama Honorer dibidang Al-Qur'an.

Fauzi memiliki sanad keilmuan Al-Qur'an yang jelas. Ia adalah murid dari K.H. Yusuf Dawud, pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, Ngadiluwih; Kiai Toha Hasan; dan K.H. Abdul Hamid Abdullah, pengasuh Pondok Pesantren Tahsinul Qur'an Surabaya. Dari situlah, ia mendapatkan beberapa metode membaca Al-Qur'an yang kemudian diamalkan dalam tugasnya sebagai pengajar, termasuk bertugas sebagai penyuluh bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Kecamatan Gurah.

Dalam menjalankan tugasnya, Fauzi tidak mendirikan lembaga sendiri, namun bekerja sama dengan lembaga pendidikan, seperti SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Adapun majelis pengajaran Al-Qur'an kepada masyarakat usia dewasa hingga usia senja, ditempatkan di musala atau masjid. Karena menurutnya, bekerja sama dengan lembaga pendidikan lebih memudahkan tugasnya sebagai penyuluh pemberantasan buta huruf Al-Qur'an.

## **Regulasi Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Lingkungan KUA Kec. Gurah**

Penyuluh Agama Islam Honorer yang menjalankan tugasnya di wilayah KUA Gurah dibentuk pada tahun 2017 oleh Kementerian Agama Islam. Penyuluh Agama ini menaungi 21 desa yang berada di Kecamatan Gurah. Penyuluh yang ditempatkan di KUA Gurah berjumlah delapan orang PAH (Penyuluh Agama Honorer), sehingga setiap PAH menaungi dua atau tiga desa dengan fokus penyuluhan yang berbeda-beda.

## *Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

Regulasi pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dilakukan secara lokal. Artinya, Kementerian Agama memberikan hak secara penuh kepada penyuluhan dalam upayanya memberantas buta huruf Al-Qur'an di masyarakat, termasuk wilayah Kecamatan Gurah. Dua minggu hingga satu bulan sekali Kementerian Agama mengevaluasi seluruh penyuluhan berbagai kecamatan wilayah Kabupaten Kediri. Mengenai bagaimana pengupayaannya, penyuluhan agama memiliki cara sendiri dalam upayanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di wilayah Kecamatan Gurah. Kementerian Agama hanya menugaskan, tentang bagaimana caranya, diserahkan kepada penyuluhan.

Untuk mengidealkan kegiatan penyuluhan, diperlukan membuat perencanaan. Perencanaan dapat bermula dari identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat. Kemudian dengan mengetahuinya masalah yang ada, desain perencanaan dapat dirancang dengan baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>15</sup> Menggapai sebuah tujuan tanpa adanya perencanaan, peluang keberhasilan akan kecil.

Menurut Fauzi, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an bukan hanya untuk mereka yang tidak bisa sama sekali membaca Al-Qur'an. Di zaman sekarang, semua orang tahu tentang huruf-huruf dalam Al-Qur'an, akan tetapi banyak yang masih belum bisa lancar dalam membaca yang baik dan benar. Banyak orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan cepat, tetapi tidak memperhatikan sama sekali tajwid dan bacaannya yang salah. Hal ini menarik minat Fauzi untuk melakukan penyuluhan dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di KUA Gurah.

Berdasarkan pengamatan kepada sebagian masyarakat Kecamatan Gurah oleh Fauzi, bisa dikatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an di Kecamatan Gurah masih terbilang belum cukup. Artinya, tidak sedikit masyarakat yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan ini ia memberikan pengajaran Al-Qur'an untuk pemberantasan buta huruf Al-Qur'an kepada masyarakat Desa Tiru Lor dan Desa Tambakrejo dalam Majelis Qiraah. Minat orang yang mengikuti kajian Al-Qur'an di setiap desanya ada 50 orang yang pada awal rintisan majelis ini bisa memikat 100 orang di setiap desa. Menurutnya, kemerosotan hal ini kerap terjadi karena melihat kesibukan masyarakat, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kajian ini.

Dalam majelis qiraahnya, ia menyelipkan pembelajaran Al-Qur'an kepada masyarakat yang mengikuti majelis tersebut tentang bagaimana pelafalan

---

<sup>15</sup> Harahap and Khoerul Anwar, "Revitalisasi Peran Penyuluhan Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat."

makhārij al-ḥurūf yang baik, tajwid, waqf-ibtidā', dan faṣāḥah. Menurutnya, faṣāḥah di sini menjelaskan tentang tiga hal, yaitu *al-waqf wa al-ibtidā'*, *murā'āt al-ḥurūf wa al-ḥarakah*, dan *murā'āt al-kalimah wa al-āyah*. *Al-waqfu wa al-ibtidā'* diumpamakan oleh Fauzi seperti lampu lalu lintas. Waqf diibaratkan sebagai lampu merah, dan *waṣl* diibaratkan sebagai lampu hijau. Ketika seseorang memahami kapan berhenti dan dibaca terus, maka tidak ada kesalahan makna dalam bacaan Al-Qur'an. Jika seseorang tidak mampu memahami aturan ini, dalam arti bahwa ia berhenti di mana pun tanpa mengerti aturannya, akan terjadi kekeliruan pada makna Al-Qur'an yang dibaca. *Murā'āt al-ḥurūf wa al-ḥarakāt* yaitu kesalahan dalam huruf dan pada harakat, seperti muttaqīn dibaca menjadi muttaqūb, yang bisa menyalahi makna dalam Al-Qur'an. *Murā'āt al-kalimah wa al-āyāt* yaitu menjaga dari kesalahan para pembaca Al-Qur'an dalam membaca suatu ayat kemudian salah sambung ke ayat lain.

Dengan mengajar qiraah, Fauzi bisa menguji para muridnya satu persatu dengan memulai bacaan qiraahnya. Kemudian, ia mengedukasi muridnya untuk memperbaiki *makhārij al-ḥurūf*, *tajwid*, dan *faṣāḥah* yang meliputi tiga aspek yang telah disebutkan di atas. Dalam pengajarannya, Ia fokus pada 1 juz yaitu juz ke-30. Di setiap pertemuan Ia mengajarkan satu surat saja. Menurutnya, dengan fokus membenahi satu juz saja sampai lancar tanpa ada kesalahan *makhārij al-ḥurūf*, *tajwid*, dan *faṣāḥah* semata, hasilnya akan mengikuti untuk juz-juz lainnya. Sebab, apabila masyarakat sudah terbiasa dengan *makhārij al-ḥurūf* yang benar dan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan panjang pendek sesuai *tajwid*, maka bisa dikatakan mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>16</sup>

## Keterlibatan Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Lingkungan KUA Kec. Gurah

Secara umum, penyuluhan agama memiliki dua peran, yaitu: 1) Memberikan edukasi kepada masyarakat untuk senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya demi mewujudkan masyarakat yang damai dan minim akan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama; dan 2) Memberikan dakwah yang mengarahkan kepada ajaran umat Islam, mengenai berbagai prestasi umat Islam

---

<sup>16</sup> Mukibut, Fauzi (Penyuluhan Agama Honorer bidang Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an), wawancara oleh Nurun Nikmatus Sobah dan Fatia Salma Fiddaroyni, KUA Gurah. Tanggal 20 Oktober 2022.

## *Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

sehingga diharapkan mampu menjadi motivasi masyarakat dalam menggali potensinya.<sup>17</sup>

Penyuluhan bertugas untuk menjalankan, mengembangkan, dan membantu menyukseskan berbagai program kegiatan penyuluhan dengan berpedoman pada ajaran agama. Program yang dibawahi oleh pemerintah tersebut menjadi sarana yang membantu dalam menyosialisasikan dan melaksanakan pembangunan secara merata hingga lapisan masyarakat yang paling bawah. Tidak memandang strata dan harta, seluruh kalangan masyarakat teraungi oleh penyuluhan agama.

Bidang Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an merupakan satu dari delapan bidang penyuluhan pada seluruh Kantor Urusan Agama, termasuk KUA Gurah. Program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an sebenarnya merupakan tanggung jawab Kementerian Agama melalui penyuluhan bidang Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an. Dalam hal ini, Kemenag memberikan tugas sepenuhnya kepada penyuluhan.

Penyuluhan KUA Gurah bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an bertugas untuk berupaya memberikan pelatihan dan pengajaran cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj. Upaya ini merupakan bentuk kepedulian kepada masyarakat yang masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Fauzi, selaku penyuluhan KUA Gurah bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum cukup mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Membaca sudah bisa, tapi belum mencapai nilai baik dari segi tajwid dan makhraj. Menyikapi hal ini, diperlukan bentuk kepedulian penyuluhan agama, khususnya pada bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, untuk mengurangi angka buta huruf Al-Qur'an di masyarakat.

Hanya ada satu orang penyuluhan bagian Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di KUA Gurah, yakni Fauzi. Ia aktif dalam kegiatan mengajar membaca Al-Qur'an di wilayah Kecamatan Gurah. Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluhan, ia berdiri sendiri dengan menggunakan metodenya. Tidak ada pengajar yang membantu menjalankan tugasnya. Justru sejumlah pengajar/guru di Kecamatan Gurah mendapat pelatihan membaca Al-Qur'an dari Fauzi. Kemudian melalui sejumlah pengajar tersebut, diharapkan mampu membantu memberantas buta huruf Al-Qur'an bagi usia anak-anak dan remaja.

---

<sup>17</sup> Saleh, "Peran Penyuluhan Agama Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat."

Selain melakukan pengajaran di dalam kelas, upaya untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an yang dilakukan oleh Fauzi adalah dengan media rekaman. Ia merekam materi melalui smartphone, kemudian dibagikan di grup whatsapp kelas. Diharapkan mereka mampu mengulang materi kembali di rumah setelah mendapat materi secara langsung di dalam kelas. Namun, cara ini hanya dilakukan kepada murid-murid sekolah, tidak untuk orang tua.<sup>18</sup>

## **Metode yang Digunakan dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an**

Supaya pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur, maka dibutuhkan metode khusus dalam pembelajarannya. Di Indonesia terdapat beberapa metode populer dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diciptakan oleh para ulama dan masyhur di kalangan masyarakat, baik di pesantren, madrasah, SDIT, maupun lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya. Di antara metode populer pembelajaran Al-Qur'an tersebut ialah metode Qiro'ati, metode Iqra', metode Yanbu'a, dan metode Tartili.<sup>19</sup>

Keempat metode populer tersebut memiliki keunggulan masing-masing, disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan setiap individu. Keunggulan yang sama terletak pada sistematika pembelajaran baca Al-Qur'an yang disusun secara berjilid. Hal ini mempermudah pembelajaran baca Al-Qur'an sesuai tingkat kemampuannya, karena memang masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan.

Terdapat ciri khas yang membedakan keempat metode populer tersebut. Metode Qiro'ati menekankan pembelajaran baca Al-Qur'an secara langsung (tanpa dieja), namun berdampak pada kurangnya penguasaan membaca dengan mengeja dan penguasaan huruf *hijā'iyyah* secara urut. Metode Iqra' yang menekankan pada bacaan huruf dan kalimatnya, namun kurang memperkenalkan tajwid sejak dini.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mukibut, Fauzi (Penyuluhan Agama Honorer bidang Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an), wawancara oleh Nurun Nikmatus Sobah dan Fatia Salma Fiddaroyni, KUA Gurah. Tanggal 20 Oktober 2022

<sup>19</sup> "Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan 5 Metode Populer di Indonesia Ini," redaksidarus.id, 2022, <https://www.darus.id/2022/04/belajar-membaca-alquran.html#:~:text=Metode%20Tartili,Ustaz%20Syamsul%20Arifin%20Al-hafidz>.

<sup>20</sup> Sri Belia Harahap, Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 20-21.

## *Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

Metode Yanbu'a yang tidak hanya belajar baca-tulis, namun juga menghafal. Dalam metode ini, materi ditulis dengan pegon Jawa, menjadikan metode ini tidak ramah untuk masyarakat luar Jawa.<sup>21</sup> Metode Tartil menggunakan lagu sebagai sarana pembelajaran baca Al-Qur'an, namun tetap memerhatikan kaidah tajwid.<sup>22</sup>

Dua dari keempat metode baca Al-Qur'an yang populer digunakan penyuluhan pemberantas buta huruf di Kecamatan Gurah oleh Fauzi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, yakni metode Tartili, dan metode Qiro'ati. Selainnya, yakni metode Ummi. Metode Ummi merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan memasukkan dan mempraktikkan langsung bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Ummi diperuntukkan kepada usia anak-anak dan remaja dalam pembelajaran Al-Qur'an oleh Fauzi.<sup>23</sup> Kata 'ummi' memiliki arti 'ibu', yang dimaknai dengan kesabaran, ketabahan, dan kelembutan. Metode ini disebut dengan Ummi karena pengajarannya menerapkan tiga prinsip, yakni mudah, menyentuh hati, dan menyenangkan.

Metode Tartil digunakan Fauzi ketika mengajar usia kalangan dewasa, katakanlah usia 20-an ke atas. Metode ini merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan, sehingga makhārij al-hurūf dan tajwidnya mampu terdengar dengan jelas. Namun bagi usia senja, tidak dibutuhkan metode apa pun. Hal ini adalah karena kebutuhan mereka adalah yang penting bisa membaca Al-Qur'an.

Pada metode Tartil ini, Fauzi menggunakan tiga variasi lagu, yakni Nahāwan, Rās, dan Ṣāba. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak terkesan kaku dan lebih hidup. Selain itu, Fauzi sendiri ternyata memang memiliki kepakaran dalam bidang qiraat. Penggunaan lagu dalam pembelajaran Al-Qur'an hanya dikhususkan kepada anak-anak, remaja, dan dewasa. Bagi usia senja tidak diajarkan lagu, bahkan juga tidak memakai metode. Penurunan kemampuan usia senja menjadi alasan dipilihnya keputusan tersebut.

---

<sup>21</sup> Gustin Rif'aturrofiqoh, "Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Iv Min 7 Bandar Lampung" (2016), hlm. 22.

<sup>22</sup> Akhmad Buhaiti and Cutra Sari, Modul Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) (Serang: A-Empat, 2021), hlm. 15.

<sup>23</sup> Mukibut, Fauzi (Penyuluhan Agama Honorer bidang Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an), wawancara oleh Nurun Nikmatus Sobah, Fatia Salma Fiddaroyni, dan Idatul Hurumi, Kediaman Fauzi. Tanggal 30 Oktober 2022.

Metode Qiraat dikhkususkan bagi kalangan tertentu. Fauzi mengkhususkan kepada orang-orang yang telah menguasai ilmu tajwid dan makhraj ketika menggunakan metode qiraat ini. Menurut penulis, metode Qiro'at yang ia maksud adalah nagham. Namun Fauzi menyebutnya dengan metode Qiro'at. Dalam hal suara, ia tidak hanya memilih yang memiliki suara bagus. Semua orang bisa ikut asal menguasai ilmu tajwid dan makhraj dengan baik. Karena prinsipnya adalah suara itu pembawaan; sebagus apa pun suara seseorang, jika tidak disuarakan dan sering latihan, maka tidak akan pernah berkembang.<sup>24</sup> Qiraat adalah sebuah mazhab bacaan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik menyangkut perpindahan huruf maupun harakat, perubahan dialek seperti *tahqīq*, *isymām*, *imālah*, dan lain-lain yang dinisbatkan kepada seorang Imam yang memiliki jalur bersambung kepada Nabi Muhammad saw.<sup>25</sup>

Untuk memudahkan pengajarannya, Fauzi, selaku penyuluhan KUA Gurah bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, menggunakan bahasa yang komunikatif selama pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung. Bahasa komunikatif merupakan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Dengan pendekatan bahasa setempat dan sedikit guyongan, suasana kegiatan belajar membaca Al-Qur'an menjadi hidup dan tidak kaku. Pemilihan bahasa komunikatif menjadi pilihan yang tepat bagi penyuluhan dalam menukseskan tujuannya memberantas buta huruf Al-Qur'an melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an di Kecamatan Gurah.

Di sisi lain, melihat perkembangan setiap tahunnya, tajwid terasa diabaikan dan tidak terlalu diminati lagi, maka dari itu solusi dari Fauzi adalah dengan melagukannya untuk menarik minat seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ketika proses pembelajaran teori lagu-lagunya, dari *makhārij al-ḥurūf* serta tajwidnya juga tidak akan diabaikan begitu saja karena ilmunya itu dipelajari beriringan ketika membaca, sedang teorinya dijelaskan sebelum praktik mengaji. Dan dalam pengajaran tidak ada tes kemampuan untuk tingkatan kelas, semua disamaratakan dalam satu majelis dengan belajar bersama-sama.

Dalam pembelajaran teori, tajwid serta *makhārij al-ḥurūf*, dilakukan langsung dari Al-Qur'an tanpa adanya buku pedoman. Pengajar membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh murid, yakni dengan cara membaca Al-Qur'an bersama-sama. Dengan cara ini, pengajar menerapkan cara membaca huruf dengan benar

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Afifuddin Dimyathi, "Variasi Qiraat Al-Qur'an dan Contohnya Dalam Surah Al-Fatihah Ayat 4," tafsiralquran.id, 2021, <https://tafsiralquran.id/variasi-qiraat-al-quran-dan-contohnya-dalam-surat-al-fatihah-ayat-4/>.

## *Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

melalui lidahnya. Sedangkan murid dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah pengajar untuk ditirukan.

Setelah membaca Al-Qur'an bersama-sama, kemudian setiap murid secara bergiliran membaca di depan pengajar. Dengan begitu, pengajar bisa mengetahui letak kesalahan setiap individu, baik dari makhraj maupun sifat hurufnya. Tidak hanya metode pengajaran yang disampaikan oleh pengajar saat pelatihan, ternyata pengajar juga mempunyai strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan remaja dan anak-anak dengan menciptakan kurikulum baru, dan memanfaatkan sarana teknologi dengan rekaman suara yang nantinya dapat dipelajari lagi di rumah masing-masing.<sup>26</sup>

Untuk mempertahankan kegiatan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dengan cara peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengajaran di beberapa majelis, penyuluhan berupaya untuk selalu membuat nyaman dan dengan cara *islâh* saat kegiatan berlangsung. Berusaha merangkul masyarakat dengan bahasa komunikatif dan dengan hati, agar masuk ke dalam hati pula. Dengan adanya kenyamanan, maka keaktifan masyarakat dalam mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an akan selalu terjaga.

## **Korelasi Teori Talcott Parsons terhadap Hasil Penelitian**

Dari uraian di atas, fenomena pemberantasan huruf Al-Qur'an yang melibatkan penyuluhan dan masyarakat Kecamatan Gurah khususnya desa Tambakrejo dan Tiru Lor ini merupakan upaya yang dibutuhkan oleh umat Islam pada zaman saat ini. Hal ini telah terbukti bahwa kegiatan ini masih tetap eksis dan diminati oleh banyak orang, meskipun pernah mengalami penurunan jumlah peminat. Pada awal rintisannya, majelis ini bisa memikat 100 orang dalam setiap pertemuannya sampai pada saat ini ada 50 murid yang masih bertahan. Dengan demikian, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dalam kajian qiraah oleh penyuluhan Fauzi ini bisa berjalan stabil dan harmonis di desa Tambakrejo dan Tiru Lor. Menurut Talcott Parsons yang mencetuskan teori struktural fungsional, hal ini bisa terjadi karena terdapat empat fungsi penting yang dibutuhkan dalam pembentukan sistem sosial.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Mukibut, Fauzi (Penyuluhan Agama Honorer bidang Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an), wawancara oleh Nurun Nikmatus Sobah, Fatia Salma Fiddaroyni, dan Idatul Hurumi, Kediaman Fauzi. Tanggal 30 Oktober 2022

<sup>27</sup> Gustiana Kambo, *Budaya Politik Sebagai Bahan Ajar* (Makassar: Humanities Genius, 2022), hlm. 16.

Yang pertama adalah *adaptation* (adaptasi). Adaptasi di sini sistem yang telah dibentuk oleh para penyuluhan di KUA Gurah telah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena masyarakat banyak menyadari bahwa pemahaman Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang harus selalu dipelajari karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Terbukti, bahwa kajian ini mampu beradaptasi karena kajian ini telah bertahan selama lima tahun dan saat ini kajian tersebut masih aktif di masyarakat. Faktor pendukung lainnya yaitu pemilihan tempat yang menjadi objek penyuluhan itu di area tempat tinggal penyuluhan masing-masing. Dengan demikian, masyarakat telah mengenal baik Fauzi yang memunculkan kepercayaan dan kenyamanan dalam belajar bersamanya.

Kedua, *goal attainment* (pencapaian tujuan). Ini merupakan sistem yang harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya. Tujuan utama penyuluhan khususnya dalam bidang Al-Qur'an ini yaitu untuk membentuk generasi-generasi penerus yang tidak menyepelekan bacaan Al-Qur'an, sehingga bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhārij al-hurūf*, *tajwid* serta *faṣāḥah*, dan masyarakat mengikuti kajian ini diharapkan mampu mengajarkan kepada keluarga mereka masing-masing. Banyak guru yang mengikuti kajian ini dan mereka mengajarkan kepada murid-murid mereka masing-masing. Misalnya, guru di SDI Al-Islah di desa Tambakrejo aktif mengikuti kajian qiraah Fauzi karena di setiap pagi, murid di SDI Al-Islah diwajibkan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai, dan guru-guru SDI Al-Islah ini wajib mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian penyuluhan dalam menangani buta huruf Al-Qur'an ini telah mencapai tujuannya.

Ketiga, *integration* (integrasi), yaitu suatu sistem sosial yang harus bisa mengatur, menjaga, dan mengelola hubungan ketiga fungsi lainnya. Kemampuan penyuluhan Agama dalam beradaptasi dengan masyarakat, penyuluhan yang mempunyai tujuan untuk dicapai, dan mengupayakan dalam memotivasi serta memberikan pola-pola untuk masyarakat dalam pembinaan buta huruf Al-Qur'an. Ketiga fungsi tersebut sebagai inovasi untuk masyarakat agar memiliki niat yang kuat untuk belajar dan integrasi dalam diri. Jika masyarakat mempunyai niat untuk mempelajari Al-Qur'an, maka masyarakat tersebut akan berusaha menghampiri dan mencari guru sebagai pembimbing dan berusaha untuk

menguasai bacaan Al-Qur'an tersebut. Salah satu peran penyuluhan agama Islam ialah mampu mengajarkan baca Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Keempat, *latency* (pemeliharaan pola), yaitu suatu sistem yang harus mampu mengupayakan untuk memelihara dan memperbaiki motivasi, pola-pola individu dan kultural. Dengan ini penyuluhan Al-Qur'an dalam pemberantasan buta huruf telah mengubah pola masyarakat dalam membaca Al-Qur'an, dimana dahulu masyarakat membaca Al-Qur'an tidak sama sekali memperhatikan kaidah yang benar dalam pembacaan. Pada saat kami melakukan survei keadaan majelis, masyarakat telah banyak yang mampu membaca dengan *makhārij al-hurūf* yang sesuai, membaca perlahan dengan tidak menyalahi *waqf* dan *ibtidā'*-nya.

## Kesimpulan

Penyuluhan Agama bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri diberikan wewenang secara penuh oleh Kementerian Agama dalam aktivitas mereka. Dengan demikian, cara atau metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, diserahkan penuh oleh penyuluhan. Keterlibatan penyuluhan dalam upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dapat dilihat dari keaktifannya dalam mengajar Al-Qur'an di beberapa majelis. Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluhan, ia berdiri sendiri dengan menggunakan metodenya. Dalam pengajarannya, Fauzi Mukibut, selaku penyuluhan KUA Gurah bidang pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, menggunakan bahasa yang komunikatif selama pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung. Metode yang digunakan Fauzi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Kecamatan Gurah ialah dengan metode Ummi, metode Tartil, dan metode Qira'at. Di samping menggunakan metode Ummi dan Tartil, dalam pembelajaran Al-Qur'an, Fauzi menggunakan tiga variasi lagu, yakni *Nahāwan*, *Rās*, dan *Ṣāba*. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak terkesan kaku dan lebih hidup.

---

<sup>28</sup> Iramaya, "Peran Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan baca Al-Qur'an bagi Masyarakat di Desa Borong Pa'la'la Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2020).

## **Daftar Pustaka**

- ‘Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan 5 Metode Populer di Indonesia Ini’, Redaksidarus.Id, 2022 <<https://www.darus.id/2022/04/belajar-membaca-alquran.html#:~:text=Metode%20Tartili,Ustaz%20Syamsul%20Arifin%20Al-hafidz.>>
- Buhaiti, Akhmad, and Cutra Sari, Modul Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bismillah (Baca-Tulis-Tela'ah) (Serang: A-Empat, 2021)
- Dimyathi, Afifuddin, ‘Variasi Qiraat Al-Qur'an dan Contohnya dalam Surah Al-Fatihah Ayat 4’, Tafsiralquran.Id, 2021 <<https://tafsiralquran.id/variasi-qiraat-Al-Qur'an-dan-contohnya-dalam-surat-al-fatihah-ayat-4/>>
- Gustin Rif'aturrofiqoh, ‘Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung’, 2016
- Harahap, Murniwaty, and Moh Khoerul Anwar, ‘Revitalisasi Peran Penyuluhan Agama dalam Fungsinya Sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat’, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 8.2 (2017), 335–56
- Harahap, Sri Belia, Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020)
- Kambo, Gustiana, Budaya Politik sebagai Bahan Ajar (Makassar: Humanities Genius, 2022) <[https://www.google.co.id/books/edition/Budaya\\_Politik\\_sebagai\\_Bahan\\_Ajar/kbpvEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+Struktural+fungsionalnya+Talcott+Parsons&pg=PA15&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Budaya_Politik_sebagai_Bahan_Ajar/kbpvEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+Struktural+fungsionalnya+Talcott+Parsons&pg=PA15&printsec=frontcover)>
- Kusnawan, Aep ‘Urgensi Penyuluhan Agama,’ Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studieis, Vol. 5, No. 17 (2011).
- Lindawati, Sri, ‘Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisataan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara’, Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram, 2016, 833–37
- Saleh, Adam, ‘Peran Penyuluhan Agama dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat’, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 15.1 (2020), 495–501
- Sarah, Sera Siti, ‘Penyuluhan Agama dalam Kemordenan dan Kebhinnekaan’ (Bandung: BKI UIN Bandung, 2021), p. 321 <[https://www.google.co.id/books/edition/PENYULUHAN\\_AGAMA\\_DALAM\\_KEMODERNAN\\_DAN\\_KE/GPl7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyuluhan+agama+adalah&pg=PA57&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENYULUHAN_AGAMA_DALAM_KEMODERNAN_DAN_KE/GPl7EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyuluhan+agama+adalah&pg=PA57&printsec=frontcover)>
- Supriyatna, Iwan, ‘65 Persen Umat Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Qur'an’, 2022 <<https://www.suara.com/bisnis/2022/01/22/091059/65-persen-umat-islam-indonesia-tidak-bisa-baca-Al-Qur'an>>

*Peran Penyuluhan Agama dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an*

Syadzali, Faruq, Pola Strategi Management Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Santri Program Khusus Penyuluhan Agama (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012)

Syarbini, Amirullah, dan Sumantri Jamhari, Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an (Bandung: RuangKata, 2012) <[https://www.google.co.id/books/edition/Kedahtsyatan\\_Membaca\\_Al\\_Qur\\_an/PvCpGAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=al+qur%27an&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kedahtsyatan_Membaca_Al_Qur_an/PvCpGAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=al+qur%27an&printsec=frontcover)>

Syauqi, Muhammad Iqbal, 'Pentingnya Belajar Ilmu Tajwid', Nu.Online, 2017 <<https://islam.nu.or.id/ilmu-Al-Qur'an/pentingnya-belajar-ilmu-tajwid-PtPfo>> [accessed 11 November 2022]